

**ANALISIS UPACARA TRIBUANA MANGGALA BHAKTI
(Studi Interaksionisme Simbolik Umat Buddha
Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo)**

Legiyanti, Marjianto S.Pd., M.Si, Lery Prasetyo S.S., M.A
Kepenyuluhan Buddha, STAB N Raden Wijaya
Lakkhitakalyani.legiyanti@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: (1) Upacara ini menggabungkan tradisi Jawa dengan Buddhis, yang ditandai dengan melakukan tiga ritual yakni matra bumi dengan penanaman pohon (*bija-niyama*), matra air dengan penanaman pohon diberbagai sumber mata air, pelepasan ikan (*fangsen* dan pengembangan *metta*) dan matra udara atau cahaya dengan melakukan pelepasan burung. (2) Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya upacara Tribuana Manggala Bhakti yakni: faktor internal dari *dharmaduta* Desa Jatimulyo yang menggagas ide upacara ini dan faktor dari eksternal dari masyarakat dan pemerintah daerah Desa Jatimulyo yang mendukung adanya upacara ini. (3) Pelaksanaan upacara ini terdapat keterikatan antara agama Buddha dan Budaya Jawa yakni: sabda Sang Buddha yang tertulis di *Dhammapada puppha vagga 49* yang memiliki isi bahwa mengambil sesuatu dari alam, hendaknya tidak merusak alam dan *Vanaropa Sutta* yang menekankan bahwa menjaga pelestarian alam adalah bagian dari praktik kebijaksanaan yang luhur. Tetapi sebaliknya harus bermanfaat bagi alam, hal tersebut sejalan dengan ajaran para leluhur yakni *bapa langit, ibu bumi* yang menyatakan bagaimana menyayangi, melindungi, menghormati bumi dan langit sebagaimana orang tua.

Kata kunci : Upacara, Tribuana Manggala Bhakti, Interaksi Simbolik

Abstract

Based on the results of research and data analysis shows that: (1) This ceremony combines Javanese and Buddhist traditions, which is characterized by performing three rituals namely the earth dimension by planting trees (bija-niyama), the water dimension by planting trees in various springs, releasing fish (fangsen and metta development) and the air or light dimension by releasing birds. (2) Factors underlying the formation of the Manggala Bhakti Tribuana ceremony, namely: internal factors from the Dharmaduta Jatimulyo Village, which initiated the ceremony idea and external factors from the community and the local government of Jatimulyo Village that supported the ceremony. (3) The implementation of this ceremony is an attachment between Buddhism and Javanese Culture, namely: the Buddha's words written in Dhammapada puppha vagga 49 which has the content that taking something from nature, should not damage nature and Vanaropa Sutta which emphasizes that preserving nature is part of preserving nature from sublime wisdom practices. But on the contrary it must be beneficial for nature, it is in line with the teachings of the ancestors namely heavenly father, mother earth who states how to love, protect, respect the earth and sky as parents.

Keywords: Ceremony, Manggala Bhakti Tribuana, Symbolic Interaction

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya menjadikan Indonesia sebagai negara yang plural yang terdiri dari sejumlah kelompok etnis, agama, dan budaya dan lainnya yang masing-masing plural dan heterogen (Lestari, 2015: 31). Salah satu kebudayaan yang ada di Jawa Khususnya di Desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Tribuana Manggala Bhakti. Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara keagamaan Buddha yang dikemas dalam budaya Jawa. Upacara Tribuana Manggala Bhakti di mulai pada tahun 2016 dan berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 September 2018, yang dilakukan dengan Bapak Surahman menyatakan bahwa: Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan serangkaian perayaan Waisak yang hanya ada di Desa Jatimulyo. Kegiatan dari Tribuana Manggala Bhakti antara lain pengambilan air suci, penanaman pohon, dan pelepasan satwa, guna perayaan hari raya Tri Suci Waisak. Fenomena kebudayaan dan tradisi seperti upacara Tribuana Manggala Bhakti dijaga dan dilestarikan, dengan beragam cara salah satunya seperti mewariskan pada generasi muda untuk terus menjalankan tradisi yang ada. Cara mewariskan tradisi pada pemuda Desa Jatimulyo yang sudah dilakukan, antara lain: pemuda turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Upacara Tribuana Manggala Bhakti dan melibatkan pemuda dalam kepanitiaan Upacara Tribuana Manggala Bhakti. Namun, ada beberapa pemuda kurang memahami makna

simbolik dari upacara Tribuana Manggala Bhakti, hal ini dapat terlihat dengan pada saat pelaksanaan pemuda hanya terlibat sebagai peserta tanpa mengetahui makna.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada tanggal 24 September 2018, dengan Dwi yang menyatakan bahwa, upacara Tribuana Manggala Bhakti ini dilaksanakan setiap perayaan Waisak dan mengikuti namun tidak mengetahui makna dari upacara tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pemuda kurang mengetahui makna dari Upacara Tribuana Manggala Bhakti. Selain itu ada beberapa warga diluar Desa Jatimulyo yang belum mengetahui upacara Tribuana Manggala Bhakti. Hal tersebut dapat terjadi karena, kurangnya sosialisasi dan publikasi terkait makna upacara Tribuana Manggala Bhakti ke khalayak umum, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 29 Mei 2018 terlihat, bahwa Upacara Tribuana Manggala Bhakti diikuti oleh masyarakat Buddha Desa Jatimulyo sebagai peserta dan panitia, beberapa masyarakat muslim yang bertugas sebagai keamanan, dan pada pelaksanaan Upacara Tribuana Manggala Bhakti hanya diliput oleh media Buddhis yang dipublikasikan melalui artikel. Selain itu, minimnya tradisi peduli terhadap pelestarian alam di Desa Jatimulyo, Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul penelitian “ANALISIS UPACARA TRIBUANA MANGGALA BHAKTI (Studi Interaksionisme Simbolik umat Buddha Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo)”

KAJIAN TEORI

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan memiliki banyak arti salah satunya dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa sansekerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi untuk membedakan budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karya dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Widagdho, 2010: 18). Kebudayaan atau lebih dikenal dengan tradisi dalam agama Buddha dapat dilaksanakan apabila tidak merugikan dan membahayakan kesejahteraan orang lain. Menurut Dhammananda (2012: 317) terdapat sutta yakni *kalama sutta* yang menyatakan bahwa “kalian harus mencoba tradisi itu dan menguji sepenuhnya. Jika tradisi itu masuk akal dan mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang lain, hanya dengan demikianlah kalian seharusnya menerima dan menjalankan tradisi dan adat ini”. Berbagai pandangan yang berbeda dari pengertian kebudayaan oleh beberapa ahli diatas. Peneliti dapat menyimpulkan kebudayaan Tribuana Manggala Bhakti merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa, yang menjadikan suatu tradisi yang dapat menimbulkan kebahagiaan bagi semua orang. Tribuana Manggala Bhakti yang menjadi kebiasaan dan ciri khas masyarakat umat Buddha pada saat pelaksanaan Waisak di Desa Jatimulyo.

Interaksi simbolik

Interaksi simbolik atau lebih dikenal dengan interaksionist prespektive, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial. Pendekatan ini bersumber dari seorang ilmuan yang bernama Mead. Sebagaimana yang dijelaskan oleh G.H.Mead (Ritzer, 2012: 651). Adapun dasar interaksionis simbolik telah dijelaskan oleh Ritzher (2012: 630-631), yaitu dasar-dasar dari prinsip dalam interaksi simbolik, antara lain:

- a. Kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial,
- b. Suatu interaksi sosial seseorang mempelajari makna dan simbol-simbol,
- c. Pola-pola tindakan dan interaksi kelompok masyarakat.

Interaksi simbolik dapat menciptakan sebuah budaya atau adat masyarakat di kehidupan sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya aturan-aturan masyarakat untuk membatasi perilaku yang dilakukan oleh sebagai masyarakat yang melakukan penyimpangan. Dalam penelitian ini interaksi simbolik merupakan ide-ide tentang diri manusia dan interaksi dengan manusia lainnya, yang memunculkan kehidupan sosial yang mempengaruhi pikiran, diri, dan sosial dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti.

Budaya dan Agama

Menurut Koentjaraningrat dalam Prasetyo (2016: 24) menyatakan bahwa budaya hanya dimiliki oleh manusia, dalam budaya terdapat dua aspek penting yakni: (1) Bentuk budaya merupakan suatu ide, perilaku, dan fisik atau hal-hal kongkrit (2) Konten Budaya terdiri dari tujuh unsur universal budaya. Unsur tersebut selalu ada

di semua masyarakat di dunia yang meliputi bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem agama, dan seni.

Negara Indonesia ini memiliki banyak kebudayaan baik dari seni, kepercayaan tradisional, bahasa, sistem realigi dan masih banyak lagi. Setiap daerah di Indonesia ini memiliki tradisi dan upacara budaya yang berbeda-beda. Indonesia terdiri dari berbagai suku yang menganut berbagai agama dan kebudayaan dari berbagai Sumber. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan atau kebiasaan manusia dalam suatu masyarakat. Pemahaman Buddhisme dalam bahasa Pali, istilah yang diartikan sebagai “budaya dalam arti mental, moral dan spiritual” adalah *bhavana* yang berakar dari kata *bhav* yang berarti pembinaan, pengembangan dan pencapaian. Budaya atau pembinaan ini terbagi dalam tiga bagian yakni: Pembinaan Jasmani (*kaya-bhavana*), pembinaan batin (*citta-bhavana*) dan pembinaan kebijaksanaan (*pannya-bhavana*). Dalam pengertian kompleks itulah, maka salah satu aspek kebudayaan adalah agama. Agama merupakan bagian kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan kebahagiaan lahir batin bagi para pemeluknya.

Upacara

Sistem upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat (2015: 296) terdapat empat aspek, yakni: a. Tempat upacara keagamaan dilakukan; b. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan; c. Benda-benda dan alat upacara; d.

Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Upacara atau ritual dalam agama Buddha menurut Mukti (2003:80) sesungguhnya merupakan metode *upaya kausalya*, untuk menuntun agar orang-orang memasuki jalan. Bentuk upacara dalam agama Buddha pada umumnya mengandung maksud sebagai berikut: 1. Memuja Tuhan Yang Maha Esa atau Triratna (dan Boddhisatwa); 2. Memperkuat keyakinan dan menguhkan pernyataan berlindung kepada Triratna.; 3. Menyatakan tekad mengikuti petunjuk dan jejak sang Buddha, khususnya dengan melaksanakan sila; 4. Merenungkan sifat-sifat luhur Triratna; 5. Mengulang kembali khotbah-khotbah sang Buddha; 6. Mengembangkan cinta kasih, belas kasih, simpati dan keseimbangan batin; 7. Bersyukur, dan melimpahkan jasa atau membagi perbuatan baik kepada makhluk lain; 8. Berdoa, mengungkapkan harapan.

Agama Buddha memiliki pengertian yang berbeda dengan masyarakat umumnya. Agama Buddha melakukan upacara sebagai doa dan harapan (Nagasena, 2006: 1). Tradisi Theravada doa dikenal dengan paritta, semua berisikan tentang pengharapan yang berdasarkan kebenaran. Menurut Dhammadhiro dalam Slamet (2016: 24) dalam paritta suci yakni *Saccakiriya Gatha* yang menyatakan “*Natthi me saranam annam, Buddho, Dhammo, sangho me saranam varam. Etena saccavajjena, sotthite hotu sabbada*”. Paritta ini mengungkapkan pernyataan kebenaran seseorang tentang perlindungan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha untuk orang lain agar dapat hidup sejahtera. Susunan upacara dalam Agama Buddha

pada umumnya meliputi: Puja bhakti; Uposatha; dan Meditasi.

Tribuana Manggala Bhakti

Tribuana Manggala Bhakti merupakan serangkaian kegiatan umat Buddha dalam menyambut dan merayakan waisak. Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan kegiatan pelestarian tiga alam yang dikemas dalam budaya Jawa dengan ajaran Buddha. Alam adalah tempat bernaung seluruh makhluk hidup, selain itu alam juga merupakan tempat yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti terdapat tiga mantra yakni mantra bumi, mantra air, dan mantra cahaya. Kegiatan Tribuana Manggala Bhakti ini dalam ajaran Buddha menurut Dhammapada. VI dalam Vijjananda (2015: 49) yang menyatakan “ bagaikan seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana dalam menjalani hidupnya”. Sebagai umat Buddha wajib menjaga alam dengan berbagai cara, seperti dengan upacara Tribuana Manggala Bhakti.

Babaran Buddha dalam *Cakkavatti Sihanada Sutta* dalam Maurice (2009: 75) yang mempertegas adanya bahaya perusakan alam. Alam cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup semua makhluk tetapi tidak akan pernah cukup untuk memenuhi keinginan satu orang yang serakah. Sang Buddha menjelaskan dalam *Karanniyametta sutta* bahwa “ hendaklah ia berpikir semoga semua makhluk berbahagia. Makhluk hidup apapun juga yang lemah dan yang kuat tanpa kecuali, yang panjang atau yang besar, yang sedang, yang pendek, yang kecil, yang

gemuk, yang tampak atau yang tak tampak, yang jauh atau yang dekat, yang terlahir atau yang akan lahir, semoga semua makhluk berbahagia”. Hal ini mengandung makna bahwa agama Buddha menolak terjadinya perusakan alam dan segenap potensi alam harus dijaga. Sang Buddha mengumpamakan kesesuaian antara kehidupan manusia dengan lingkungannya yaitu peningkatkan kesejahteraan sebagai jalan kereta beroda empat, dengan memiliki roda empat kemakmuran, manusia dan dewa akan hidup makmur dan sukses. Roda pertama, tempat tinggal, roda kedua pergaulan, roda ketiga menempatkan diri yang sesuai, dan roda yang keempat adalah timbunan jasa kebaikan (Bodhi, 2015: 31).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti studi kasus berupaya menelaah data mengenai subjek yang diteliti.

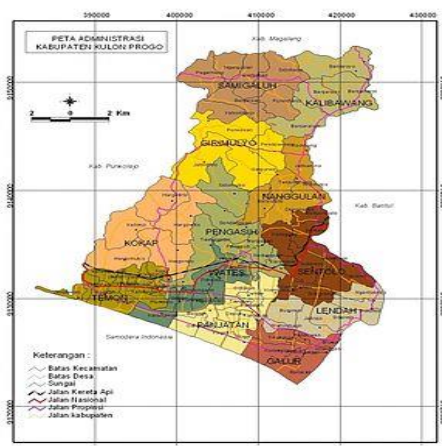
Penelitian ini dilakukan di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilakukan dari bulan Maret-Juni 2019.

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena, peneliti mengetahui informan yang dianggap benar-benar mengetahui tentang upacara Tribuana Manggala Bhakti. Seperti sesepuh, *Dharmaduta* di Desa Jatimulyo, panitia, dan beberapa masyarakat Buddha yang terlibat. Subjek penelitian ini melibatkan informan di Desa Jatimulyo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi, penulis ikut berperan serta dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti di Desa Jatimulyo dan mengamati proses tradisi upacara tersebut. (2) Wawancara, dilakukan dan ditujukan kepada tokoh agama, sesepuh, beberapa panitia, beberapa masyarakat Desa Jatimulyo yang mengikuti prosesi Tribuana Manggala Bhakti. (3) Dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, dengan mengecek validitas dan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan makna simbolik dari upacara Tribuana Manggala Bhakti, mendeskripsikan faktor apa saja yang melatarbelakangi upacara ini dan peneliti dapat mendeskripsikan keterkaitan Tribuana Manggala Bhakti terhadap budaya Jawa dan agama Buddha.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang merujuk pada pendapat Miles and Huberman bahwa terdapat tiga langkah dalam analisis penelitian kualitatif. Tiga langkah tersebut adalah: (1) Data Reduksi (*Data Reduction*) (2) Penyajian Data (*Data Display*) (3) Kesimpulan (*verification*).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

gambar 01. Peta Kulon Progo

Kondisi Kulon Progo dari bidang sosial dari bidang keagamaan, berdasarkan data BPS mayoritas penduduk Kabupaten Kulon Progo memeluk agama Islam, dan kemudian diikuti agama Khatolik, agama Kristen, agama Buddha dan agama Hindu. Tempat peribadatan yang tersedia di Kulon Progo terdiri dari 1.022 Masjid, 518 Mushola, 501 Langgar, 21 Gereja Kristen, empat Gereja Katholik dan 48 kapel dimana jumlah kapel terbanyak di Kecamatan Kalibawang sebanyak 20 kapel. Tempat ibadah umat Buddha Vihara hanya terdapat di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo yaitu lima Vihara yakni Vihara Giri Dharma yang terletak di Pedukuhan Sokomulyo, Vihara Giriloka terletak di pedukuhan Gunung Kelir, Vihara Giri Surya terletak di pedukuhan Sonyo, Vihara Dharma Guna terletak di Pedukuhan Sonyo, Vihara Dharma Mulya terletak di Karanggede dan satu Cetiya Vidya Dhamma yang terletak di Sayam.

Desa Jatimulyo merupakan salah satu dari empat desa yang ada di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Desa Jatimulyo merupakan lokasi yang dipilih untuk penelitian ini, berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Sosial dan Budaya Masyarakat

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2019 peneliti melihat kerukunan antar umat beragama di Desa Jatimulyo sangatlah terjalin dengan harmonis. Keharmonisan antar umat terlihat saat

pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti yang diadakan di Taman Sungai Mudal, kegiatan Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara religi yang dilaksanakan setiap tahun oleh umat Buddha, namun umat beragama Islam turut berperan menjadi relawan panitia dan pengamanan dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti. Kehidupan antar umat beragama berjalan dengan baik terutama karena faktor kesamaan kultur yakni kultur Jawa. Masyarakat Jatimulyo dari berbagai agama pada momen-momen tertentu secara bersama-sama merayakan tradisi leluhur yakni Rejegan, Ruwah, Merti Desa dan Dusun, gotong royong membangun rumah dan masih banyak lagi.

Karakteristik Informan

Karakteristik informan diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih informan yang dianggap benar-benar mengetahui tentang Upacara Tribuana Manggala Bhakti: (1) Bapak Surahman merupakan Dharmaduta di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, beliau merupakan pencetus kegiatan Tribuana Manggala Bhakti. (2) Bapak Drs. H. Sutedjo merupakan wakil Bupati Kulon Progo. Beliau merupakan salah satu pemerintah yang mendukung adanya Tribuana Manggala Bhakti. (3) Dra. Oneng Setya Harini, MM Asisten Deputi RI pengembangan Seni Budaya Kementerian Pariwisata. (4) Samanera Badranaya Sebagai anggota sangha yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti. (5) Dian Khalista pemudi Buddha yang bertugas dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti. (6) Bapak Harsana selaku Ketua Vihara Giriloka di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten

Kulon Progo. (7) Mbah Mento selaku sesepuh Buddhis di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Makna Simbolik Upacara Tribuana Manggala Bhakti

Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara yang memadukan nilai religius dengan kearifan lokal sehingga memiliki nilai yang universal. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Surahman selaku Dharmaduta pada tanggal 28 April 2019 menyatakan bahwa:

“Dalam Tribuana Manggala Bhakti terdapat tiga matra atau yang lebih dikenal dengan lingkup. Lingkup bumi itu ditandai dengan penanaman pohon, agar bumi lestari, lingkup air itu pelestarian air dengan penanaman pohon dan pelepasan ikan, untuk ekosistem air agar air lestari dan lingkup udara dan cahaya itu dengan pelepasan satwa burung”.

Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara yang memiliki makna bahwa ketika manusia memiliki kepedulian atau Bhakti diharapkan akan memberi berkah (manggala) bagi tiga alam semesta (tribuana). Dari hasil wawancara dengan Bapak Surahman pada tanggal 28 April 2019 yang menyatakan, bahwa Tribuana Manggala Bhakti upacara atau kebudayaan baru tetapi menggali dari kearifan kuno. Jadi Tribuana itu sendiri, Tri itu berarti tiga alam semesta, Manggala berarti berkah, dan Bhakti berarti peduli. Jadi ketika pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti itu diharapkan ketika kita peduli, berbhakti dengan semesta alam maka akan ada

keberkahan. Sedangkan menurut Samanera Badranaya wujud dari penanaman pohon, pelepasan satwa bumi, dan pelepasan satwa air itu adalah kebajikan. Tentu tindakan ini memiliki dasar, rasa kepedulianlah yang menjadi dasar diadakannya upacara ini, yang dikenal dengan Tribuana Manggala Bhakti. Ketika kita melihat disekeliling kita ada banyak pemburuan liar, pelepasan satwa merupakan tindakan nyata dari rasa kasih sayang. Penanaman pohon, pelepasan satwa dan pelestarian air merupakan bukti nyata pengabdian terhadap alam. Dengan merawat tanaman dan hutan tentu akan dapat mendatangkan kebahagiaan kepada seseorang baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang (Sambutan pada tanggal 28 April 2019).

Makna upacara Tribuana Manggala Bhakti

a. Matra

Matra atau lebih dikenal dengan lingkup merupakan sarana yang digunakan untuk pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bhakti. Upacara Tribuana Manggala Bhakti memiliki tiga matra meliputi matra bumi, matra air, dan matra cahaya atau matra udara. Ketiga matra tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut: (1) Matra Bumi lingkup bumi merupakan sarana atau upacara untuk menjaga kelestarian bumi, dalam upacara Tribuana Manggala Bhakti ini untuk menjaga kelestarian bumi

dilakukan dengan cara penanaman pohon. Pohon untuk penyangga air di berbagai mata air yang ada perbukitan menoreh Kulon Progo, agama Buddha terdapat hukum biologis (*bija niyama*) yang berkaitan dengan benih dan biji, yang dapat tumbuh selanjutnya berkembang dan berbuah. Dari ritual penanaman pohon ini dimaksudkan masyarakat Kulon Progo memperoleh hasil dari yang ditanam. Pohon yang di tanam berupa Pohon Bodhi, Mahooni, Jati, Sengon serta tanaman produktif dimaksudkan untuk menambah nilai ekonomi dan hasil tani untuk masarakat setempat. (2) Matra air atau lingkup air merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian air. Umat Buddha di Desa Jatimulyo menjaga kelestarian air, dengan cara melakukan Pengambilan air suci waisak tirta suci dengan menggunakan adat Jawa. Pengambilan air suci di lakukan di sumber mata air Taman Sungai Mudal, yang terletak di kaki Gunung Kelir jajaran perbukitan menoreh. Kaki Gunung Kelir dipilih dikarenakan merupakan sumber mata air teringgi yang ada di Kulon Progo, sehingga dipercaya dapat mewakili kesucian air tersebut. Setelah pengambilan air suci dilanjutkan dengan, Pelepasan satwa ikan atau dalam agama Buddha dikenal dengan *Fangsen* di Sungai Mudal serta sungai-sungai disekitar lokasi Vihara sebagai wujud *metta* atau cinta kasih terhadap makhluk lain dan ekspresi kepedulian terhadap kelestarian air.

Hal ini dimaksudkan tidak hanya bagaimana seseorang menggunakan air namun bagaimana seseorang juga harus merawat kelestarian air, setelah seseorang memiliki rasa cinta kasih (*metta*) dengan sendirinya seseorang tersebut akan memiliki rasa keseimbangan batin dan mengerti bagaimana menggunakan air. (3) Matra Cahaya atau Matra Udara, merupakan lingkup ketiga dari upacara Tribuana Manggala Bhakti. Upaya untuk menjaga kelestarian cahaya dan udara ini dilakukan dengan pelepasan satwa (*fangsens*) burung endemik Kulon Progo. Sama halnya dengan *fangsens* ikan, *fangsens* Burung juga merupakan wujud cinta kasih atau *metta* terhadap semua makhluk. Burung yang dilepaskan pun sudah melalui masa penangkaran terlebih dahulu, dimaksudkan burung dapat bertahan hidup dialam bebas.

b. Pakaian

Pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara yang menggabungkan kultur budaya Jawa dengan agama Buddha. Dalam upacara Tribuana Manggala Bhakti tentu tidak terlepas dari pakaian yang dikenakan pada saat prosesi. Pakaian yang dikenakan antara lain: pakaian putih untuk para sesepuh, pakaian jubah untuk anggota sangha dan pakaian untuk pandita, dan pakaian Lurik Jawa atau pakaian Jawa untuk umat awam.

c. Sesaji

Sesaji merupakan benda atau makanan yang digunakan dalam suatu perayaan adat untuk menunjukkan rasa syukur. Prosesi Tribuana Manggala Bhakti juga menggunakan beberapa sesaji seperti berikut: (1) sawur beras kuning Menurut Simbah Mento selaku Sesepuh di Desa Jatimulyo sawur beras kuning *iku nek kadi menungso iku kan kumpul e roso kuning, mau ne kan menungso iku kuning dadi di sanepoake beras kuning*, yang berarti manusia sejatinya perkumpulan dari kebijaksanaan, yang dahulunya memiliki kebijaksanaan jadi diibaratkan seperti beras kuning. (Wawancara 08 Juni 2019). (2) Sawur bunga merupakan simbolik dari harum manusia, pernyataan ini diperkuat dengan penjelasan dari mbah Mento pada saat wawancara tanggal 08 Juni 2019 menyatakan “*Sawur bunga iku gondho arum artine gawe gondho arum nggo makhluk halus kuwi, gondhone arume dadi awak e dewe kui nek iso koyo gondho arum koyo kembang kui. Dadi sanepo awak ku kui iso mambu gondho arum koyo sawur bunga kui*”. Artinya sawur atau tabur bunga itu memiliki aroma yang harum artinya aroma harum ini diciptakan untuk para makhluk halus, jadi diibaratkan diri seseorang itu seharusnya memiliki harum seperti bunga. (3) Panji atau lebih dikenal dengan bendera merupakan lambang suatu perhimpunan dalam upacara Tribuana Manggala Bhakti ini, bendera yang digunakan bendera Buddhis yang

melambangkan: Biru memiliki makna Bhakti, kuning emas memiliki makna kebijaksanaan, merah memiliki makna cinta kasih, putih memiliki makna suci, dan jingga bermakna giat. (4) patung buddha Patung Buddha dalam agama Buddha merupakan simbol penghormatan untuk mengenang jasa-jasa Sang Buddha, dan alat sebagai pemusatan pikiran pada saat keBhaktian dan meditasi. Sedangkan dalam Budaya Jawa Buddha rupang memiliki makna simbolik dari manusia, manusia yang memiliki pikiran sadar. (5) Payung memiliki fungsi untuk meneduhkan seseorang dari panas dan hujan. Dalam upacara Tribuana Manggala Bhakti, Simbah Mento menyatakan bahwa “*payung kan pengayom, kan fungsi ne payung kan pengedum dadi ne pengayom kanggo menungso*” yang artinya payung sebagai pengayom manusia dalam segala hal. (6) Amisa puja merupakan salah satu penghormatan dalam agama Buddha yang menggunakan materi. Penghormatan menggunakan bunga, lilin dan dupa. Makna dari setiap simbol tersebut antara lain: (a). Lilin dalam agama Buddha memiliki simbol cahaya yang berguna untuk melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidak tahuan (*avijja*). Dalam budaya Jawa lilin memiliki makna sebagai simbol dari keikhlasan. Menurut simbah Mento berdasarkan hasil wawancara tanggal 08 Juni 2019 menyatakan “*lilin iku padang ora nono latune, dadi kowe*

kui gawe pepadang ora kudu njaluk imbal balik. Nek sak umpomo gawe pepadang iku ojo njaluk imbal balik niate iku ikhlas” artinya “lilin itu memberikan penerangan tanpa meninggalkan bekas, jadi sejatinya seseorang apabila ingin memberikan penerangan tidak boleh menginginkan ibalan, harus ikhlas”; (b). Dupa dalam agama Buddha memiliki makna keharuman, dan melambangkan dalam kehidupan harus memiliki kemajuan untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan dalam budaya Jawa dupa merupakan *yuswa* atau umur. *Yuswa* atau dupa merupakan panjang dari umur manusia, dan dalam sepanjang umur manusia itu diharapkan dapat menimbulkan keharuman sampai habis dupanya atau *yuswa* itu padam; (c). Bunga dalam agama Buddha melambangkan ketidak kekaln (*anicca*). Dalam budaya Jawa memiliki makna keharuman manusia. Jadi dalam budaya Jawa bunga, *yuswa* atau dupa, dan lilin memiliki satu kesatuan yakni dalam kehidupan manusia yang memiliki *yuswa* atau umur atau batas hidup haruslah berkelakuan harum dan dalam setiap perbuatan tidak boleh mengharap imbalan. (7) Alat mengambil air ini menggunakan gayung dari batok kelapa atau sering disebut dengan *Siwur*. *Siwur* adalah peninggalan nenek moyang yang digunakan untuk mengambil air. Simbol dari *Siwur* ini merupakan *nek ora isi ora ngawur* yang artinya orang berilmu tidak boleh sombong

atau *ngawur*. *Siwur* ini terbuat dari bathok kelapa dan tangkainya dari kayu, bathok kelapa memiliki makna pohon kelapa bermanfaat dan berguna bagi siapa saja tanpa memandang golongan dan tangkai dari *Siwur* ini memiliki makna manusia. Manusia yang hidup memiliki pegangan hidup dan tangkai yang terbuat dari kayu atau dalam bahasa Jawa *kajeng* ini memiliki arti *uwong urip kudu duweni kekajengan/ kekarepan*, maksudnya seseorang yang hidup tentu memiliki keinginan untuk selamat lahir dan batin (Santoso: 2009: 15). (8) Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara menjaga kelestarian alam, dalam hal ini membutuhkan bibit tanaman, ikan dan burung untuk di lepaskan agar alam tetap lestari baik dari satwa air, satwa udara dan dari kelestarian bumi. Dhamma mengajarkan bahwa *kamma* atau sebab utama dari keadaan dari berbagai macam keadaan didunia ini, hukum *kamma* hanyalah merupakan salah satu dari lima *niyama* (*dhammaniyama*) yang bekerja di alam ini, yang terdiri dari: hukum musim (*utu-niyama*) hukum universal yang berkaitan dengan gejala alam, berdasarkan observasi yang ditujukan alam di Desa Jatimulyo saat ini sering mengalami gejala-gejala seperti banjir, tanah longsor dan gempa bumi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pepohonan yang mulai tumbang yang merupakan ulah dari manusia; hukum biologi (*bijja-niyama*) hukum biologi yang berkaitan

dengan benih dan biji. Hukum sebab dan akibat (*Kamma-niyama*) yang berkaitan dengan moral dan azas sebab dan akibat. Tribuana Manggala Bhakti ini merupakan sebab dari suatu perbuatan dan akan menimbulkan akibat, dalam hal ini akibat yang ditimbulkan adalah akibat positif. Adanya Tribuana Manggala Bhakti menimbulkan adanya kerukunan antar umat beragama untuk menjaga pelestarian alam. Hukum psikologi (*Citta-niyama*) yang mengatur proses kesadaran. Hukum ini mengatur bagaimana kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Buddha di Desa Jatimulyo akan pentingnya alam yang lestari, dengan masyarakat menyadari hal tersebut tentu akan melakukan berbagai tindakan untuk menjaga alam salah satunya dengan ikut berperan dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum fenomena alam (*Dhamma-niyama*) yang berkaitan dengan gejala-gejala batiniah yang khas, mengenai segala sesuatu yang tidak diatur oleh keempat *niyama* tersebut.

d. Pelaksanaan Upacara Tribuana Manggala Bhakti

Upacara Tribuana Manggala Bhakti diawali dengan pembacaan *paritta* adalah praktik yang dilakukan umat Buddha, khususnya di aliran *theravada* yang menggunakan bahasa pali dalam pengucapan. *Namakhara patha* merupakan *paritta* yang

dipilih untuk mengawali upacara, *namakhara patha* berisikan rasa hormat dan sebagai umat Buddha memiliki kepercayaan kepada Buddha, *Dhamma* dan *sangha*. Pembacaan *namakhara patha* ini merupakan suatu ritual umat Buddha, yang bermakna pembacaan *paritta* yang dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan perlindungan. Setelah membacakan *namakhara patha* selanjutnya umat mulai meditasi jalan menuju Taman Sungai Mudal dengan diiringi *gendhing hyang maha suci*. Umat melaksanakan meditasi jalan atau *vipassana bhavana* yakni dengan memperhatikan setiap langkah yang dilakukan. Meditasi jalan dilakukan dengan cara menyadari pada saat kaki diangkat, kaki turun dan menyentuh tanah secara bergantian antara kaki kanan dan kiri atau bisa juga menyadari kaki kanan melangkah kemudian kaki kiri melangkah. Irian *gendhing hyang maha suci* juga menjadi perenungan terhadap Tuhan yang Maha Esa pada saat meditasi dilakukan. Sesampainya di Taman Sungai mudal, barisan umat duduk dan bersujud (*namaskhara*) sebanyak tiga kali dan barisan amisa puja ke depan altar mempersembahkan amisa puja seperti: lilin, bunga, buah dan dupa. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan air diiringi dengan *gendhing Tribuana* dan dilanjutkan kebaktian. Setelah kebaktian dilanjutkan dengan sambutan dan pentas seni, pentas seni merupakan simbol dari kebahagiaan (*sukha*) yang digambarkan

oleh masyarakat Buddha di Desa Jatimulyo, karena upacara Tribuana Manggala Bhakti dapat dilaksanakan dengan hikmat dan lancar. Diakhir acara dilantunkan pembacaan *vanaropa sutta* dan dilanjutkan dengan pelepasan (*fangsen*) burung dan ikan dan diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung upacara ini.

Faktor yang melatar belakangi upacara Tribuana Manggala Bhakti

a. Faktor intern

Upacara Tribuana Manggala Bhakti didasari dari pemikiran seorang tokoh *Dharmaduta* di Desa Jatimulyo, yang menginginkan adanya budaya Buddhisme yang dapat diterima baik oleh semua kalangan bukan hanya umat Buddha itu sendiri. Penggagas ide dari upacara ini adalah Bapak Surahman, dengan keyakinan (*saddha*) yang dimiliki terhadap ajaran Buddha. Menurut Mukti (2006: 30) Seseorang yang memiliki keyakinan kuat memiliki tiga sifat yakni: keyakinan yang kuat akan suatu hal, kegembiraan yang mendalam terhadap sifat baik dan harapan untuk memperoleh sesuatu di kemudian hari. Bapak Surahman adalah salah satu umat Buddha dan *dharmaduta* yang memiliki keyakinan kuat akan pentingnya alam, yang apabila terus dijaga alam ini akan tetap lestari. Dalam mewujudkan alam yang lestari Bapak Surahman kemudian memilih

samyutta nikaya. 1.47 *vanaropa sutta* yang berisi tentang praktik kebijakan dalam pelaksanaan *Dhamma* dan *Dhammapada Puppaha Vagga* 49 yang berisi tentang kebijakan dalam memperlakukan alam. Dua ayat ini dijadikan pondasi dasar dalam pembentukan tradisi Buddhis yang disebut dengan Tribuana Manggala Bhakti.

Upacara Tribuana Manggala Bhakti ini yang memiliki pondasi ajaran Buddhisme kemudian dikemas dengan tradisi Jawa. Tradisi Jawa dipilih agar Tribuana Manggala Bhakti ini sesuai dengan adat istiadat masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Selain itu upacara Tribuana Manggala Bhakti juga selaras dengan ajaran Jawa. Upacara Tribuana Manggala Bhakti ini di bentuk dengan tujuan untuk menjaga kelestarian alam dan menggabungkan budaya Jawa dengan memasukan nilai-nilai agama Buddha.

Upacara Tribuana Manggala Bhakti ini selanjutnya di lakukan dan di sosialisasikan kepada umat Buddha pada Waisak tahun 2016. Pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti pertama kali diikuti umat Buddha Desa Jatimulyo. Selanjutnya upacara ini disosialisasikan kepada umat Buddha di luar Desa Jatimulyo oleh Bapak Surahman dan umat Buddha di Desa Jatimulyo.

b. Faktor ekstern

Upacara Tribuana Manggala Bhakti yang merupakan upacara lokal untuk menjaga

kelestarian alam yang memiliki, nilai tambah tersendiri bagi Desa Jatimulyo. Upacara Tribuana Manggala Bhakti ini dilaksanakan di Taman Sungai Mudal, yang merupakan sumber mata air di kaki gunung kelir jajaran pegunungan menoreh di Desa Jatimulyo. Selain itu upacara ini dilaksanakan di Taman Sungai Mudal yang merupakan salah satu eko wisata di Desa Jatimulyo. Sehingga pada saat pelaksanaan upacara ini Desa Jatimulyo secara tidak langsung juga dikenal oleh khalayak umum.

Selain itu upacara Tribuana Manggala Bhakti memiliki nilai kerukunan yang dapat dijadikan edukasi bagi masyarakat luar. Dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti peran serta masyarakat sangatlah penting, dalam hal ini Desa Jatimulyo yang mayoritas muslim juga berperan serta sebagai relawan dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Jatimulyo dapat dijadikan contoh oleh masyarakat luar dalam menjaga kerukunan antar beragama.

Melihat nilai positif dari pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti ini pemerintah Daerah dan jajarannya ikut berperan mengpublikasikan kegiatan Tribuana Manggala ini setiap tahunnya. Upacara Tribuana Manggala Bhakti bukan hanya sebagai upacara Buddhis yang memiliki nilai-nilai Jawa, namun juga sebagai upacara yang dapat dijadikan promosi daerah dan wisata

yang ada di Desa Jatimulyo. Upacara yang dilakukan di Taman Sungai Mudal yang merupakan salah satu Wisata di Desa Jatimulyo dan upacara yang menjaga kearifan lokal.

Keterkaitan upacara Tribuana Manggala Bhakti terhadap Agama dan Budaya Jawa

Tribuana Manggala Bhakti adalah upacara pra Waisak yang dirayakan oleh umat Buddha di Kulon Progo. Upacara ini memadukan nilai religius dengan kearifan Jawa sehingga memiliki nilai yang universal. Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara simbolik pelestarian alam yang dilakukan di Taman Sungai Mudal. Tribuana Manggala Bhakti ini memiliki tujuan untuk memotivasi dan mengedukasi, memberikan semangat kepada masyarakat tentang pentingnya alam lestari.

Keterkaitan setiap prosesi dalam upacara ini memiliki makna regius dan makna budaya Jawa tersendiri, seperti yang tampak pada tabel diatas. Pelaksanaan matra bumi, matra air dan matra cahaya atau cahaya kaitannya dalam agama Buddha adalah hukum biologis yakni *bija niyama* dan *fangsen* untuk mengembangkan *metta* dalam diri seseorang. Sedangkan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam prosesi tiga matra tersebut adalah *ibu bumi*, *bapa aksa* yang mengandung makna jika bumi atau hutan dijaga maka ekosistem kehidupan akan

bekerja dengan baik, namun jika bumi atau hutan ini dirusak, maka iklim dan ekosistem menjadi kacau. Selain itu terdapat *pitutur luhur* lainnya yang mendukung prosesi tiga matra tersebut yakni *aja nguggu karep dhewe*, yang memiliki makna manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran sebaiknya dalam bertindak tidak semena-mena. Artinya dalam melakukan sesuatu haruslah memperhatikan kegunaan dan dapat mengendalikan nafsu, seperti halnya menggunakan air dan hutan harus sesuai dengan kebutuhan.

Prosesi Tribuana Manggala Bhakti menggunakan pakaian Jawa yang memiliki makna persatuan antar agama dan budaya Jawa, yang dibarengi dengan sesaji *amisa puja* yang dipersembahkan di depan altar. Pemberian sesaji atau *amisa puja* memiliki makna *manunggal*.

Dalam kaitan hidup bermasyarakat mempunyai peran untuk menjaga menyuburkan tri kerukunan hidup umat beragama yaitu: (1) Kerukunan intern umat Buddha semakin harmonis dengan bersama-sama bahu membahu dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti. Jalinan komunikasi dan interaksi semakin kuat dan meluas karena umat Buddha yang hadir bukan hanya dari kawasan Kulon Progo tetapi dari berbagai daerah seperti Purworejo, Magelang, Temanggung Jawa Tengah, Yogyakarta Kota, Sleman dan Gunung Kidul. (2) Kerukunan

antar umat beragama semakin terjalin dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan sejumlah relawan pemuda lintas agama dan karang taruna Desa Jatimulyo yang berperan dalam pelaksanaan acara Tribuana Manggala Bhakti. Upacara Tribuana Manggala Bhakti biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum Waisak dimajukan untuk menghindari bulan puasa sebagai simbol saling menghargai dalam bidang kerukunan. (3) Hubungan antara pemeluk agama dengan pemerintah menjadi semakin harmonis dengan adanya dukungan penuh pemerintah terhadap kegiatan tribuana. Seluruh jajaran Pemuda Kulon Progo mulai dari tingkat rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), Pedukuhan, Desa, Kecamatan sampai Kabupaten selalu mensupport kegiatan tribuana. Termasuk didalamnya seluruh unsur jajaran Muspika, Muspida atau Forkopimda Kulon Progo.

Dalam filsafah Jawa dikenal dengan *pitutur luhur* berarti kata kata bijak. Bagi masyarakat Jawa *pitutur luhur* diperoleh dari, leluhur yang mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan tentang bagaimana bersikap sesama manusia maupun terhadap alam. *Pitutur luhur* yang sering disampaikan oleh masyarakat Jawa antara lain: (1) *Rukun agawe santosa*, *crah agawe bubrah* yang memiliki arti kerukunan menumbuhkan kekuatan, perpecahan menumbuhkan kerusakan. Secara jelas menganjurkan manusia untuk hidup rukun. Dalam hal ini masyarakat Desa

Jatimulyo, secara tidak langsung menjadi semakin kuat saat perayaan Tribuana Manggala Bhakti karena kerukunan antar umat beragama semakin terjalin erat. (2) *Aja nggugu karep dhewe* jika diartikan jangan berbuat atas kemauan sendiri. Kata-kata ini mengajarkan tentang bagaimana harus mengendalikan diri untuk tidak berbuat semena-mena kepada orang lain dan kepada alam. mengajarkan tentang bagaimana mengolah nafsu, mengendalikan nafsu, dan bukan dikendalikan oleh nafsu. Tidak berbuat semena-mena kepada orang lain berarti tidak berbuat semena-mena terhadap alam karena ulah manusia demi kepentingan pribadi akan berdampak pula pada orang lain. (3) *Ibu bumi, bapa aksa* artinya Ibu adalah bumi, Bapak adalah langit. Maknanya bumi merupakan simbol ibu memberikan kesuburan tanah sebagai tempat bertani. Langit sebagai simbol bapak yang memberikan keberkahan lewat hujan. Ajaran ini mengajarkan bagaimana menyayangi, melindungi, dan menghormati bumi dan langit sebagaimana kedua orang tua. Jika manusia berbuat tidak baik kepada bumi langit pun ikut marah. Begitupula ketika seorang anak berbuat tidak baik kepada Ibu maka bapak pun ikut marah. Sebagai contoh adanya perusakan hutan. Hutan merupakan penopang keseimbangan ekosistem. Jika dirusak, maka ekosistem akan kacau dan iklim menjadi tidak menentu. Akibatnya langit menunjukkan kemarahannya dengan

fenomena seperti badai, curah hujan tinggi, dan lainnya. (4) *Manunggal* konsep ini salah satu kepercayaan masyarakat Jawa yang berarti bersatu. Ajaran ini sangat melekat pada orang-orang kejawen. Terlepas benar atau tidak, tetapi lebih menekankan apa yang terjadi pada awal konsepnya. *Manunggal* adalah bersatunya manusia dengan Tuhan. Namun konsep ini dikembangkan oleh penganut kejawen. *Manunggal* dalam arti banyak hal, salah satunya adanya *Manunggal* dengan alam. diajarkan lewat *pitutur luhur* dari konsep *Manunggal*, jika manusia sudah bersatu dengan alam, maka manusia tidak akan merusak alam. jika itu dilakukan, maka sama halnya dengan merusak diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna dari upacara Tribuana Manggala Bhakti adalah menjaga pelestarian alam di Desa Jatimulyo. upacara ini menggabungkan tradisi Jawa dengan Buddhis, yang ditandai dengan melakukan tiga ritual yakni matra bumi dengan penanaman pohon-pohon (*bija-niyama*), matra air dengan penanaman pohon diberbagai sumber mata air dan pelepasan satwa air (*fangsen* dan pengembangan *metta*) dan matra udara atau cahaya dengan melakukan pelepasan satwa udara.

2. Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya upacara Tribuana Manggala Bhakti yakni: faktor internal yakni dari Dharmaduta Desa Jatimulyo dengan *saddha* yang kuat kemudian menggagas ide upacara ini dan faktor dari eksternal yakni dari masyarakat Desa Jatimulyo dan pemerintah daerah Desa Jatimulyo yang mendukung adanya upacara ini.
3. Pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bhakti terdapat keterikatan antara agama Buddha dan Budaya Jawa yakni: sabda Sang Buddha yang tertulis dalam *dhammapada puppha vagga 49* yang memiliki isi bahwa mengambil sesuatu dari alam, hendaknya tidak merusak alam dan *Vanaropa Sutta* yang menekankan bahwa menjaga pelestarian alam adalah bagian dari praktik kebijaksanaan yang luhur. Tetapi sebaliknya harus memberikan manfaat bagi alam sebagaimana lebah mengambil madu sekaligus membantu penyerbukan putik benangsari. Hal tersebut sejalan dengan ajaran para leluhur yakni *bapa langit, ibu bumi* yang menyatakan bagaimana menyayangi, melindungi, dan menghormati bumi dan langit sebagaimana kedua orang tua.

DAFTAR PUTAKA

- Ardianto, Elvinaro : Siti. K & Lukiati.K. (2007). *Komunikasi Massa suatu pengantar, revisi*. Bandung:Simblosa Rekatama Media.
- Abdul Kholiq. (2015). *Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*. Jurnal at-Taqaddum, Volume 7, Nomor 2, November 2015
- Abidin, Yusuf Zainal & Beni Ahmad Saebeni.(2014). *Pengantar Ilmu Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung. Pustaka setia.
- Anditya Wiganingrum, Leo Agung S, Sri Wahyuni. *Nilai Kearifan Upacara Tradisional Susuk Wangan Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Dan Pelestarian Lingkungan Di Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/32130/Nilai-kearifan-upacara-tradisional-susuk-wangan-sebagai-bentuk-solidaritas-sosial-dan-pelestarian-lingkungan-di-desa-setren-kecamatan-slogohimo-kabupaten-Wonogiri> pada tanggal 16 Desember 2018.
- Ana Cristina O.Lopes.(2015). *Tibetan Buddhism In Diaspora: Re-Signification In Practice And Institutions*. Journal of global buddhism vol.18(2017):184-188) diakses pada tanggal 21 Oktober 2018. <http://www.globalbuddhism.org/jgb/index.php/jgb/article/download/226/218>
- Bodhi.(2015). *Anggutara Nikaya khotbah-khotbah numerikal sang Buddha*. DhammaCitta Press. Jakarta
- Bodhi.(2010). *Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 1 sagathavagga*. DhammaCitta Press. Jakarta
- Burhan, Bugin.(2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana
- Dhammananda, Sri.(2012). *Keyakinan Umat Buddha*. Ehipassiko Foundation.
- Gunawan, Iman. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Practise*. (Ahli Bahasa:Debora Ina R. L). Jakarta:EGC.
- Grafika, Redaksi Sinar.(2013). *UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Jhonathan, Z Smith. (1995). *The Harper Collins Dictionari Of Religion*. (ed). Sanfransisco: The Amerika Academy Of Religion Press.

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Lestari, Gina.(2015). *Bhinekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia*
- Littlejohn, & Foss. (2014). *Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lorens, Bagas. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maran. Rafael Raga.(2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mariyanto, Dwi. M & Sunarto. (2004). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marisson.(2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: KENCANA, Prenadamedia Group.
- Maurice walshe.(2009). *Digha Nikaya Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Mukti, Krisnanda Wijaya. (2006). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta. Yayasan Dharma Pembangunan Dan Sangha Agung Indonesia
- Mulyana, Dedi (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Bahtiar Taufiqur Rohman. K8411048. “*Interaksionisme Simbolik Pada Kegiatan Pramuka Di Sma Negeri 1 Mojolaban*”. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. September 2016. <https://www.neliti.com/journals/sosialitas-jurnal-ilmiah-pendidikan-sosiologi-antropologi> pada tanggal 20 November 2018
- Moleong, J Lexy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution.(2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: BUMI AKSARA
- Ningsih, Alvista Fitri.(2015). Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1302-03> diakses pada tanggal 19 Desember 2018.
- Prasetyo, Lery.(2016). *Laporan Hasil Penelitian Dosen Simbolis Verbal pada Ritual Kenduri Hari Raya*

- Waisak di Vihara Viriya Jaya Lija Ponggok-Blitar (Sebuah Kajian Semiotik)*. Wonogiri: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya
- Ritzher, George. (2012). *Teori Sosiologi*. (ed 8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Heri Dwi. (2009). *Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa*.
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ensa/article/download/2738/pdf>
diakses pada tanggal 07 Juli 2019.
- Slamet.(2016). *Makna Simbolik Ritual Suran, Merdi Desa dan Relevansinya dengan Agama Buddha*. Wonogiri: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sutiyono.(2013). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vijjananda, Handaka.(2015). *Dhammapada (syair Kebenaran)*. Ehipassiko Foundation
- Virana.(2008). *Keyakinan Umat Buddha (Menjadi Buddhis Sejati)*. Jakarta: CV. Santusita
- Widagdho Djoko Dkk.(2010).*Ilmu Budaya Dasar*.Bumi Aksa, Jakarta.
- Zainal. (2012). *Kian Dan Peningkatan Nilai-Nilai Keagamaan Masyarakat Di Desa Gadu Barat Kecamatan Gading Kabupaten Sumenep*. Surabaya : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi.

